



ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN SISWA KELAS II SD NEGERI 2 AIR ITAM

Ronaldo Alberto^{1*}, Nuranisa², Robert Budi Laksana³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

*Email: ronaldoalberto579@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4989>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan pada siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa yang terlihat dari kurang jelasnya pelafalan bunyi vokal dan konsonan, penggunaan intonasi yang belum tepat, ketidakjelasan artikulasi, kesulitan menyusun kalimat secara runtut, serta rendahnya kelancaran siswa dalam berbicara, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada tanggal 16 April sampai dengan 18 April 2026 di SD Negeri 2 Air Itam. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru kelas II dan 20 siswa kelas II yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara, kemampuan menyampaikan cerita secara lebih runtut, penggunaan intonasi yang lebih baik, serta meningkatnya kelancaran siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan perasaan secara lisan. Selain itu, penggunaan media boneka tangan juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode bercerita dengan media boneka tangan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Metode Bercerita, Media Boneka Tangan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter, kemampuan intelektual, serta keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan menekankan penguatan materi esensial, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan karakter. Pengembangan karakter tersebut diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler sebagai kegiatan pembelajaran utama di kelas. Kegiatan intrakurikuler berfokus pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) melalui pengelolaan materi ajar, pemilihan metode pembelajaran, serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler menuntut guru untuk merancang proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun. Oleh



karena itu, kegiatan intrakurikuler menjadi ruang utama bagi guru dalam mengembangkan keterampilan dasar peserta didik, termasuk keterampilan literasi dan komunikasi, yang salah satunya tercermin dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal peserta didik. Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen kognitif maupun non-kognitif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Asesmen kognitif bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi prasyarat peserta didik, sedangkan asesmen non-kognitif mencakup aspek psikososial, minat, motivasi, serta gaya belajar peserta didik. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh gambaran awal mengenai kondisi peserta didik sehingga strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan guru, dapat diidentifikasi karakteristik belajar peserta didik. Pada peserta didik kelas II SDN 2 Air Itam, hasil asesmen diagnostik dan pengamatan guru menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran ketika disajikan melalui gambar, warna, simbol, serta berbagai bentuk representasi visual lainnya dibandingkan melalui ceramah atau penjelasan lisan guru. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran pada kelas awal (Fase A) yang menekankan penguatan literasi dan pemahaman konsep dasar melalui penggunaan media konkret yang dapat diamati secara visual. Kesesuaian antara karakteristik peserta didik dengan model dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu efektivitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengetahuan secara terstruktur (Kemendikbudristek, 2022).

Pada pelaksanaannya, guru perlu menyesuaikan model, metode, dan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keselarasan antara model pembelajaran, karakteristik materi, serta gaya belajar peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Fenomena terkait penerapan pembelajaran tersebut juga ditemukan di SDN 2 Air Itam. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan Ibu Heni Marini, S.Pd., selaku wali kelas II, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa masih belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek keterampilan berbicara. Pada aspek bunyi-bunyi tersendiri, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi vokal dan konsonan dengan jelas. Misalnya, ketika siswa diminta membaca atau menjawab pertanyaan guru, beberapa siswa masih salah mengucapkan kata, seperti kata “bermain” yang diucapkan menjadi “bemain” atau kata “belajar” yang diucapkan menjadi “beajar”. Pada aspek intonasi, penggunaan nada, tekanan, dan durasi dalam berbicara juga masih kurang tepat. Hal ini terlihat ketika siswa diminta menceritakan pengalaman di depan kelas, namun sebagian siswa menyampaikan cerita dengan nada yang datar tanpa penekanan pada bagian penting sehingga maksud cerita kurang jelas.

Selain itu, pada aspek ketepatan dan ketetapan ucapan, beberapa siswa masih belum mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas. Contohnya, ketika guru mengajukan pertanyaan, ada siswa yang menjawab dengan suara terlalu pelan atau kurang jelas sehingga guru harus meminta siswa mengulang jawabannya. Pada aspek bentuk dan urutan kata, sebagian siswa masih kesulitan menyusun kalimat secara runtut. Misalnya, ketika diminta menceritakan kegiatan sebelum berangkat ke sekolah, ada siswa yang mengatakan “Saya... pagi... makan... sama ibu... sekolah” sehingga kalimat yang disampaikan belum tersusun dengan baik. Sementara itu, pada aspek kelancaran, beberapa siswa masih terlihat ragu-ragu saat berbicara dan sering berhenti sejenak sebelum melanjutkan kalimat. Contohnya, ketika diminta menceritakan kembali sebuah cerita, siswa sering berhenti di tengah kalimat dan mengatakan “eee...” atau “anu...” sebelum melanjutkan pembicaraan.

Beberapa penelitian (Sasurya et al., 2025; Dewi et al., 2026; Alfitrani et al., 2025) menunjukkan bahwa metode bercerita dan penggunaan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, namun kajian-kajian tersebut umumnya lebih



menekankan pada peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode tanpa mengkaji secara mendalam proses pelaksanaannya di kelas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan praktik langsung memainkan boneka tangan sebagai strategi untuk melatih kemampuan melafalkan vokal dan konsonan secara benar, penggunaan intonasi yang tepat, ketepatan dan kejelasan ucapan, bentuk dan urutan kata yang sesuai, serta kelancaran dalam berbicara.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian antara kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas II secara terstruktur sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada hasil akhir pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menganalisis secara mendalam proses penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana guru menerapkan metode tersebut pada siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam, termasuk keterlibatan aktif siswa dalam memainkan boneka tangan secara langsung sebagai bagian dari latihan berbicara, serta mengamati respons siswa dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa kelas rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Analisis Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Siswa Kelas II SD Negeri 2 Air Itam”**

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengamati proses pembelajaran secara alami tanpa manipulasi variabel. Objek penelitian difokuskan pada keterampilan berbicara siswa kelas II dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi "Mengenal Perasaan", melalui penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan. Subjek penelitian ini melibatkan 20 orang siswa kelas II SDN 2 Air Itam tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, serta seorang guru kelas II sebagai informan utama, yaitu Ibu Heny Marlina S.Pd.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif di lapangan melalui observasi partisipan, wawancara langsung, dan dokumentasi. Peneliti terjun langsung ke dalam kelas untuk turut serta dalam proses pembelajaran dan mengamati secara sistematis aspek keterampilan berbicara siswa, yang meliputi pelafalan bunyi, intonasi, kejelasan ucapan, penyusunan kalimat, serta kelancaran. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk menggali informasi spesifik terkait kondisi awal siswa, proses penerapan metode bercerita, serta pandangan guru terhadap efektivitas penggunaan media boneka tangan. Dokumentasi pendukung seperti profil sekolah, data administrasi kelas, dan foto kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan untuk melengkapi data utama.

Untuk menganalisis data kualitatif yang terkumpul, penelitian ini mengadopsi model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Proses analisis berawal dari pengumpulan data di lapangan, dilanjutkan dengan tahap reduksi data untuk menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan informasi pada hal-hal esensial yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan secara terorganisasi agar alurnya jelas, lalu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan secara terus-menerus. Terakhir, guna memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan cara membandingkan silang temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa secara umum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa memperoleh skor 4 dan 5, yang menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diamati,



seperti bunyi-bunyi (artikulasi), intonasi, ketepatan ucapan, urutan kata, dan kelancaran sudah banyak yang muncul dalam kegiatan berbicara. Beberapa siswa bahkan telah mampu memenuhi seluruh aspek yang diamati dengan baik, yang ditunjukkan dengan perolehan skor maksimal. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan seluruh aspek secara optimal, khususnya pada aspek intonasi dan kelancaran, yang ditandai dengan masih adanya tanda (-) pada indikator tersebut.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Siswa terlihat lebih aktif, berani, dan mampu menyampaikan cerita dengan lebih jelas dan runtut. Jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka, temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta mengekspresikan ide dan perasaannya secara lisan. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 2 Air Itam, diperoleh informasi bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada beberapa aspek, seperti kepercayaan diri siswa dalam berbicara, kemampuan melafalkan kata dengan lebih jelas, penggunaan intonasi yang mulai bervariasi, serta kelancaran dalam menyampaikan cerita. Selain itu, siswa juga mulai mampu menyusun kalimat sederhana secara lebih runtut, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan kata. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan keberanian dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat alur cerita, memilih kata yang tepat, serta berbicara dengan lancar. Meskipun demikian, secara keseluruhan metode bercerita dengan media boneka tangan dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap.

Jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mengarah pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita. Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan kompetensi komunikasi serta keberanian siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaannya secara lisan, yang merupakan bagian penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Hasil Dokumentasi

Berikut foto-foto dokumentasi kegiatan observasi proses pembelajaran menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan di kelas II SD Negeri 2 Air Itam:



Gambar 1. Kegiatan Berdoa Sebelum Pembelajaran
 (Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)



Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa terlebih dahulu melaksanakan kegiatan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, sekaligus membentuk sikap disiplin serta kesiapan mental siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan berdoa sebelum pembelajaran mencerminkan upaya dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek sikap spiritual, kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai moral. Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran, siswa tidak hanya dikembangkan dari segi akademik, tetapi juga dari segi karakter, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak baik, serta memiliki kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.



Gambar 2. Guru Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan
 (Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa guru sedang menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita melalui media boneka tangan sebagai salah satu bentuk inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa serta membantu mereka memahami isi cerita dengan cara yang lebih mudah, konkret, dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan media ini juga membantu siswa dalam memvisualisasikan tokoh dan peristiwa dalam cerita, sehingga mereka lebih fokus dalam menyimak dan memahami materi yang disampaikan oleh guru secara lebih mendalam.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi mulai menunjukkan respons terhadap cerita yang disampaikan oleh guru, baik melalui ekspresi wajah, pertanyaan, maupun tanggapan sederhana yang berkaitan dengan isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat, perhatian, serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan komunikatif, sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan lebih baik.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan sejalan dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, keberanian, dan kemampuan dalam mengekspresikan ide serta perasaannya secara lisan. Dengan demikian, penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan mereka.

**Gambar 3. Siswa Membaca Cerita**

(Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan membaca cerita sebagai bagian dari rangkaian proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami isi cerita secara menyeluruh sebelum mereka diminta untuk menyampaikan kembali cerita tersebut secara lisan. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat mengenal unsur-unsur cerita seperti alur, tokoh, latar, serta pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Selain itu, kegiatan membaca juga membantu siswa dalam memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan dalam mengolah informasi yang diperoleh dari teks bacaan.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan membaca ini mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan literasi dan komunikasi siswa secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan membaca cerita menjadi salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga berperan dalam mendukung keterampilan berbicara agar lebih baik, terstruktur, dan percaya diri dalam menyampaikan ide secara lisan.

**Gambar 4. Siswa Bercerita Berkelompok dengan Boneka Tangan Perasaan Senang**

(Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan bercerita



secara berkelompok dengan menggunakan media boneka tangan pada tema perasaan senang sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan dengan cara yang menarik, ekspresif, dan menyenangkan. Melalui penggunaan media boneka tangan, siswa memperoleh bantuan visual yang dapat mempermudah mereka dalam mengekspresikan isi cerita, khususnya dalam menggambarkan perasaan senang secara lebih konkret dan sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Selain itu, media ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, seperti penggunaan intonasi yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, serta kejelasan dalam pengucapan, sehingga penyampaian cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh pendengar. Kegiatan bercerita secara berkelompok ini juga memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam satu kelompok.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan ini mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan ruang yang luas untuk aktif, kreatif, dan berani dalam mengekspresikan ide serta perasaannya. Penggunaan media boneka tangan juga menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kegiatan bercerita dengan media boneka tangan pada tema perasaan senang ini dapat mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa secara optimal sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.



Gambar 5. Siswa Bercerita Berkelompok dengan Boneka Tangan Perasaan Sedih

(Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan bercerita secara berkelompok dengan menggunakan media boneka tangan pada tema perasaan sedih sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan siswa dalam mengungkapkan isi cerita secara lisan sekaligus mengekspresikan emosi yang sesuai dengan alur cerita yang disampaikan.

Kegiatan bercerita secara berkelompok ini juga memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berlatih bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa tampak aktif dalam berdiskusi, berbagi peran sesuai dengan karakter yang dimainkan, serta menyampaikan cerita secara bergantian di depan kelas. Selain berfungsi untuk melatih keterampilan berbicara, kegiatan ini juga membantu siswa dalam memahami berbagai jenis emosi, meningkatkan rasa empati terhadap orang lain, serta membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan ide dan perasaan di hadapan teman-temannya. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan bercerita dengan tema perasaan sedih ini mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, ekspresi diri, serta keterampilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator



yang membimbing jalannya kegiatan, sementara siswa diberikan ruang untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide serta perasaannya secara bebas dan terarah. Dengan demikian, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan, serta mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.



Gambar 6. Siswa Bercerita Berkelompok dengan Boneka Tangan Perasaan Marah

(Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan bercerita secara berkelompok dengan menggunakan media boneka tangan pada tema perasaan marah. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan sekaligus mengekspresikan emosi yang sesuai dengan isi cerita yang disampaikan. Melalui penggunaan media boneka tangan, siswa memperoleh bantuan visual yang dapat mempermudah mereka dalam memerankan tokoh serta menggambarkan ekspresi marah secara lebih terarah, sehingga penyampaian cerita menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, media ini juga membantu siswa dalam mengembangkan aspek kebahasaan, seperti ketepatan pengucapan, penggunaan intonasi yang sesuai, serta kemampuan dalam menyusun kalimat secara runtut dan logis.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan ini mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan kesempatan yang luas untuk aktif berpartisipasi, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta mengekspresikan ide dan perasaannya secara lisan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan, sedangkan siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik.



Gambar 7. Siswa Bercerita Berkelompok dengan Boneka Tangan Perasaan Terkejut
 (Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan bercerita secara berkelompok dengan memanfaatkan media boneka tangan pada tema perasaan terkejut. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk melatih siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan sekaligus mengekspresikan emosi yang sesuai dengan isi cerita yang dibawakan. Melalui penggunaan media boneka tangan, siswa memperoleh bantuan visual yang dapat mempermudah mereka dalam menggambarkan ekspresi terkejut secara lebih konkret, sehingga alur cerita yang disampaikan menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, media tersebut juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, khususnya dalam hal pemilihan kata, penggunaan intonasi, serta kejelasan pengucapan dalam kegiatan berbicara.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan ini mencerminkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan kesempatan yang luas untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan, sementara siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.



Gambar 8. Siswa Bercerita Berkelompok dengan Boneka Tangan Perasaan Takut
 (Sumber: Dokumentasi Ronaldo Alberto, April 2026)

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan bercerita secara berkelompok dengan menggunakan media boneka tangan pada tema perasaan takut. Kegiatan bercerita secara berkelompok ini juga memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk



berinteraksi, berkolaborasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam satu kelompok. Siswa tampak aktif dalam berbagi peran, berdiskusi untuk menyusun alur cerita, serta menyampaikan cerita secara bergantian di depan kelas. Selain berfungsi untuk melatih keterampilan berbicara, kegiatan ini juga berperan dalam membantu siswa memahami dan mengelola emosi, khususnya dalam mengekspresikan perasaan takut secara positif dan terarah. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar mengendalikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian dalam tampil di hadapan orang lain.

Jika dikaitkan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kegiatan ini mencerminkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberikan kesempatan yang luas untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengekspresikan ide serta perasaannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan jalannya kegiatan, sementara siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada berbagai aspek keterampilan berbicara, seperti kemampuan melafalkan bunyi huruf dengan lebih jelas, penggunaan intonasi yang mulai bervariasi, ketepatan dalam pengucapan kata, kemampuan menyusun kalimat secara runtut, serta kelancaran dalam menyampaikan cerita. Selain itu, aspek nonkebahasaan seperti keberanian dan keaktifan siswa juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani tampil di depan kelas, serta mampu menyampaikan cerita dengan lebih jelas dan terstruktur. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas II yang menyatakan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton, sehingga mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan berbicara.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti adanya perbedaan kemampuan antar siswa, keterbatasan kosakata, serta beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengingat alur cerita dan berbicara secara lancar. Namun, kendala tersebut merupakan hal yang wajar dalam proses pembelajaran dan dapat diatasi melalui latihan yang berkelanjutan serta bimbingan dari guru.

Jika dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi, berekspresi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara lisan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pencapaian 8 dimensi profil lulusan, terutama dalam aspek komunikasi, kreativitas, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan merupakan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, metode ini dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.



Pembahasan

Setelah pelaksanaan penelitian selesai dilaksanakan serta seluruh proses pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan secara menyeluruh, data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti dengan mengacu pada fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses analisis data dilakukan secara sistematis, bertahap, dan mendalam melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga data yang awalnya bersifat kompleks dan beragam dapat diorganisasikan menjadi informasi yang lebih terstruktur, jelas, dan mudah dipahami. Melalui proses analisis tersebut, peneliti berupaya menginterpretasikan data secara komprehensif guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai temuan penelitian, khususnya terkait dengan penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya pembahasan dalam penelitian ini disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD Negeri 2 Air Itam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam menunjukkan adanya peningkatan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita melalui media boneka tangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek-aspek keterampilan berbicara, yaitu bunyi-bunyi tersendiri, intonasi, ketepatan ucapan, bentuk dan urutan kata, serta kelancaran berbicara. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas II juga menguatkan temuan tersebut, di mana siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani dalam menyampaikan cerita di depan kelas.

Secara teoritis, keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain agar pesan dapat dipahami dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tri Sutrisno (2021, p. 176) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kecakapan dalam menyampaikan pesan melalui penggunaan suara, kata, intonasi, serta lafal yang tepat. Selain itu, Tarigan (2018, p. 16) juga menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan melalui ujaran yang dapat dipahami oleh pendengar. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan kata-kata, tetapi juga penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan secara terpadu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan mampu memberikan stimulus yang positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa. Melalui kegiatan bercerita, siswa dilatih untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan lebih terarah. Penggunaan media boneka tangan juga membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri, sehingga mereka lebih berani berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Salam (2023, p. 35) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbicara perlu dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan komunikatif.

Ditinjau dari aspek penilaian keterampilan berbicara, hasil observasi menunjukkan bahwa pada aspek bunyi-bunyi tersendiri, sebagian besar siswa sudah mampu melafalkan vokal dan konsonan dengan cukup jelas. Pada aspek intonasi, siswa mulai menunjukkan variasi dalam penggunaan nada dan tekanan suara, meskipun masih memerlukan pembiasaan. Pada aspek ketepatan ucapan, siswa telah mampu mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas sehingga pesan dapat dipahami oleh pendengar. Selanjutnya, pada aspek bentuk dan urutan kata, siswa mulai mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut sesuai kaidah bahasa, walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Sementara itu, pada aspek kelancaran, sebagian besar siswa telah mampu berbicara dengan lebih lancar tanpa jeda yang terlalu panjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2018, p. 28) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat dilihat dari aspek bunyi, intonasi, ketepatan ucapan, struktur bahasa, dan kelancaran berbicara.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek tertentu, seperti intonasi dan kelancaran berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kurangnya latihan, serta perbedaan kemampuan antar siswa. Menurut Agustina, Pujiati, dan



Perdana (2022), keterampilan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menguasai kosakata serta keberanian dalam mengungkapkan ide secara lisan. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang berkelanjutan agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

Jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mendukung pengembangan kompetensi komunikasi siswa. Melalui metode bercerita dengan media boneka tangan, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga aktif dalam mengungkapkan ide dan perasaannya secara lisan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta partisipasi aktif siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pencapaian **8 dimensi profil lulusan**, khususnya dalam aspek komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam mengalami perkembangan yang cukup baik setelah menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Metode ini terbukti mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih jelas, runtut, dan komunikatif, serta meningkatkan keberanian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita melalui media boneka tangan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tahapan pembelajaran. Setiap tahapan meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap melalui aktivitas yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi awal pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan berbicara masih rendah. Siswa terlihat kurang aktif dan belum menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan ide atau perasaan secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurbaeti, Mayasari, dan Arifudin (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Pada pertemuan kedua, guru mulai menggunakan metode bercerita dengan bantuan media boneka tangan. Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu menentukan tema cerita, menyiapkan media, serta menyampaikan cerita secara menarik menggunakan boneka tangan. Langkah ini sesuai dengan pendapat Masitoh (dikutip dalam Parapat, 2020, p. 122) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita perlu diawali dengan penentuan tujuan, pemilihan bentuk cerita, serta penyusunan langkah-langkah penyampaian yang sistematis. Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan ini mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, serta mulai memahami alur cerita yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Warso (2021, p. 69) bahwa metode bercerita merupakan cara penyampaian materi melalui cerita yang dapat membantu siswa memahami informasi secara lebih mudah dan menarik.

Selain itu, penggunaan media boneka tangan juga memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana yang mampu merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Khairiah dkk. (2025, p. 92) yang menyatakan bahwa boneka tangan dapat meningkatkan interaksi, kreativitas, serta kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan bermain peran. Dengan adanya media tersebut, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan mulai menunjukkan keinginan untuk mencoba bercerita.

Pada pertemuan ketiga, siswa mulai dilibatkan secara aktif dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan bercerita baik secara berkelompok maupun individu di depan kelas. Pada tahap ini, siswa terlihat lebih berani, percaya diri, dan mampu menyampaikan cerita dengan lebih runtut. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Nurrizalia dan Nengsih (2022, p. 72) yang menyatakan bahwa metode bercerita



dapat melatih siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, penggunaan boneka tangan juga membantu siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaan tanpa rasa canggung, sebagaimana dikemukakan oleh Fatima (2017, p. 136) bahwa media boneka tangan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman serta meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam penelitian ini berjalan dengan baik dan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga melatih kemampuan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sofi dan Praheto (2023) yang menyatakan bahwa media boneka tangan efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan berbicara siswa melalui aktivitas yang interaktif.

Jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran ini telah mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selain itu, kegiatan bercerita dengan media boneka tangan juga mendukung pengembangan 8 dimensi profil lulusan, khususnya dalam aspek komunikasi, kreativitas, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui penggunaan boneka tangan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan keberanian, kelancaran, serta kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara lisan. Selain itu, penerapan metode ini juga dinilai sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan karakteristik siswa kelas II SD Negeri 2 Air Itam yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Oleh karena itu, metode bercerita dengan media boneka tangan dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang relevan dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara di sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh media balok berhitung (Baber) terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa kelas 1 SDN 02 Payaraman, menunjukkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sudah terjawab yaitu terdapat pengaruh yang signifikan media balok berhitung (Baber) terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I SDN 02 payaraman. Berdasarkan nilai rata-rata nilai eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 83,81 dan nilai *posttest* kelas kontrol adalah 49,50, sehingga terlihat bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol.

Hasil uji homogenitas diperoleh bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-*t independent sample t-test*, diperoleh bahwa nilai signifikan (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa ada pengaruh media balok berhitung (Baber) terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I SDN 02 Payaraman. Dengan demikian media balok berhitung (Baber) terbukti bisa membuat hasil belajar siswa semakin signifikan, karena dengan menggunakan media konkret balok berhitung (Baber) berbasis benda nyata bisa membuat siswa lebih memahami materi penjumlahan dan pengurangan melalui pengalaman secara langsung sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Pujiati, P., & Perdana, R. (2022). Pengembangan instrumen penilaian kinerja berbasis model Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6900–6910.
- Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 302–311.
- Amirudin. (2022). *Metode-metode mengajar perspektif Al-Qur'an Hadist dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI*. Deepublish.
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333.
- Alya Nur, U. (2024). *Pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan menyimak siswa kelas II sekolah dasar* (Disertasi). Universitas PGRI Palembang.
- Dewi, L. Y., Setiawan, D. A., & Chrisyani, D. D. (2026). Penerapan metode retelling story berbantuan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (bercerita) siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 20–34.
- Ekayani, S. P., Aprilliani, M., & Nawangsih, R. A. (2022). Boneka tangan sebagai media untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 2(2), 78–84.
- Fatima, N. (2017). *The importance of educational play tools (APE) for children*. EduGorilla Community Pvt. Ltd.
- Hertina, D., Sulasmi, S., Taufik, M. Z., Sutarto, S., Aziza, N., Suharyanto, S., & Lukito, D. (2024). *Buku ajar metode penelitian bisnis*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar (Fase A)*. Kemendikbudristek.
- Khairiah, D., Oxtarina, N., Wardani, W., Puspasari, A., & Hanifa, N. (2025). *Keterampilan bercerita anak usia dini*. Wawasan Ilmu.
- Laksana, R. B. (2026). *Modul ajar evaluasi pembelajaran*. Palembang: PGSD, Universitas PGRI Palembang.
- Maulani, G., Novianti, W., Marli'ah, S., Nur, M., Missouri, R., Romadhon, K., & Jamin, N. S. (2024). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Nurrizalia, M., & Nengsih, Y. K. (2022). *Buku ajar pengelolaan pendidikan anak usia dini jalur nonformal*. Bening Media Publishing.
- Parapat, A. (2020). *Strategi pembelajaran anak usia dini: Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. EDU Publisher.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, N. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini*. EDU Publisher.
- Salam, R. (2023). *Pembelajaran cooperative script: Strategi efektif meningkatkan keterampilan*. P4I.
- Sasurya, K. I., Salimi, A., Pranata, R., & Safrianty, N. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 60–70.
- Sofi, A. N. S., & Praheto, B. E. (2023). Penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran berbicara pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 109–121.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). CV Angkasa.
- Tri Sutrisno. (2021). *Konsep dasar Bahasa Indonesia di SD/MI*. CV Azka Pustaka.
- Warso, A. W. D. D. (2021). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas dan Dilengkapi Contohnya*. Deepublish.
- Wahyono, H. (2024). *Dasar-dasar terampil berbicara*. Deepublish.